

TANTANGAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK DI TENGAH KESIBUKAN

CHALLENGES OF PARENTS IN CHILD REARING AMID BUSY SCHEDULES

Karunia Zahwa Yunita¹, Ismaniar², Lili Dasa Putri³

Departemen Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email: kzahwayunita@gmail.com, ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id, lilidasaputri@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Kesibukan orang tua pada era modern membawa perubahan besar dalam pelaksanaan pengasuhan anak. Beban pekerjaan yang meningkat, perkembangan teknologi, dan perubahan gaya hidup menyebabkan hubungan orang tua dan anak mengalami penyempitan ruang interaksi. Kondisi tersebut berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial, moral, dan perilaku anak, terutama pada masa usia dini yang membutuhkan kelekatan dan pendampingan intensif. Berbagai temuan dari literatur menunjukkan bahwa keterbatasan waktu orang tua sering menyebabkan pengasuhan beralih kepada orang lain atau perangkat digital, sehingga mengurangi kesempatan anak memperoleh pengalaman interaksi langsung yang bermakna. Kualitas pengasuhan sangat ditentukan oleh kehadiran emosional, konsistensi perilaku, serta kemampuan orang tua menata waktu dan mengatur keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Penguatan pola asuh demokratis, pengelolaan stres, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan menjadi langkah penting untuk menjaga kualitas hubungan orang tua dan anak. Upaya yang terarah memungkinkan tumbuh kembang anak berlangsung optimal meskipun berada di tengah dinamika kehidupan modern.

Kata Kunci: *pengasuhan, kesibukan orang tua, anak usia dini, hubungan keluarga*

ABSTRACT

Parental busyness in the modern era has significantly transformed the practice of childcare. Increased work demands, technological development, and changing lifestyles have narrowed the space for parent-child interactions. These conditions influence children's emotional, social, and moral development, particularly in early childhood when attachment and intensive guidance are crucial. Findings from various sources reveal that limited parental time often leads to childcare delegation to others or digital devices, reducing children's opportunities for meaningful direct interaction. The quality of childcare is shaped by emotional presence, behavioral consistency, and the parents' ability to balance work and family responsibilities. Strengthening democratic parenting, managing stress, and collaborating with educational institutions are essential steps to maintain the quality of parent-child relationships. Proper efforts enable optimal child development despite the challenges of modern life.

Keywords: *childcare, parental busyness, early childhood, family relations*

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 611

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab utama yang melekat pada diri setiap orang tua. Melalui proses pengasuhan, orang tua tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak sejak usia dini. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh nilai-nilai kehidupan, kebiasaan, serta karakter yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan sangat berpengaruh terhadap arah tumbuh kembang anak secara menyeluruh. (Salma, S. 2024).

Namun, di tengah perkembangan zaman yang serba cepat dan dinamis, peran orang tua dalam pengasuhan mulai dihadapkan pada berbagai tantangan. Modernisasi, urbanisasi, dan tuntutan ekonomi telah mengubah pola kehidupan keluarga. Banyak orang tua yang harus bekerja di luar rumah dengan jam kerja yang panjang demi memenuhi kebutuhan hidup. Akibatnya, waktu kebersamaan antara orang tua dan anak semakin terbatas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam hubungan emosional keluarga dan berdampak pada menurunnya kualitas pengasuhan. (Shobirin, M. A., et al. 2025)

Fenomena tersebut semakin terasa di lingkungan perkotaan, di mana tekanan pekerjaan dan biaya hidup yang tinggi membuat banyak orang tua lebih berfokus pada aspek ekonomi. Ketika orang tua disibukkan oleh aktivitas di luar rumah, pengasuhan anak kerap dialihkan kepada orang lain, seperti pengasuh, kakek-nenek, atau bahkan kepada teknologi melalui gawai dan televisi. Pola pengasuhan semacam ini disebut **pengasuhan substitusi**, yakni kondisi di mana peran utama orang tua digantikan oleh pihak lain atau media. Padahal, kehadiran orang tua secara langsung sangat penting dalam memberikan rasa aman, kasih sayang, serta bimbingan moral bagi anak. Tanpa interaksi tersebut, anak berisiko kehilangan kedekatan emosional dan dapat mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya. (Zakaria, M. R. A. 2018).

Data dari **Badan Pusat Statistik (BPS)** melalui **Survei Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) 2021** menunjukkan bahwa sekitar **3,69% balita pernah menerima pengasuhan yang tidak layak**. Menariknya, angka ini lebih tinggi pada anak-anak yang diasuh oleh ibu bekerja, yaitu sebesar **5,88%**, dibandingkan dengan anak dari ibu tidak bekerja yang hanya **2,14%**. Fakta ini memperlihatkan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja dapat memengaruhi perhatian terhadap anak, terutama dalam hal kedekatan emosional dan pengawasan terhadap perilaku. Selain itu, BPS juga mencatat bahwa hanya **37,17% anak usia 0-5 tahun** yang mendapatkan pengasuhan langsung dari **ayah dan ibu kandung**. Artinya, sebagian besar anak di Indonesia tidak mendapatkan kehadiran penuh dari kedua orang tuanya secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya jumlah keluarga tunggal (single parent) di Indonesia. Berdasarkan data dari **Jurnal Untar (2022)**, tercatat bahwa terdapat sekitar **7,9 juta ibu tunggal** dan **2,7 juta ayah tunggal** di Indonesia. Orang tua tunggal umumnya harus memikul beban ganda, yaitu mencari nafkah sekaligus mendidik anak tanpa dukungan pasangan. Situasi ini membuat peran pengasuhan menjadi semakin berat karena keterbatasan waktu, energi, dan perhatian. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa peran kedua orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kestabilan emosi anak. (Detik Health & Lajur, 2023)

Selain faktor ekonomi dan status keluarga, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan. Di era digital, banyak anak yang tumbuh dalam

lingkungan yang akrab dengan gawai dan media sosial. Ketika orang tua sibuk dan tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi, anak sering kali menghabiskan waktu dengan perangkat digital tanpa pengawasan yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gawai, penurunan kemampuan sosial, bahkan gangguan perilaku. Dengan demikian, tantangan pengasuhan di era modern tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan waktu, tetapi juga dengan pengaruh lingkungan dan teknologi yang semakin kuat terhadap kehidupan anak.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesibukan orang tua telah membawa perubahan besar terhadap pola pengasuhan dalam keluarga. Keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, dan tuntutan hidup sering kali membuat orang tua tidak mampu menjalankan peran pengasuhan secara maksimal. Akibatnya, hubungan emosional antara orang tua dan anak menjadi renggang, komunikasi keluarga berkurang, serta pengawasan terhadap tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak.

Urgensi dari permasalahan ini adalah bahwa pengasuhan yang baik tidak dapat ditunda atau digantikan oleh siapa pun. Anak memerlukan kehadiran orang tua yang mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan keteladanan. Oleh karena itu, orang tua perlu menemukan keseimbangan antara kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan. Kesadaran untuk menata waktu, membangun komunikasi yang hangat, serta melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan anak menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga.

Dengan demikian, pembahasan mengenai **“Tantangan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak di Tengah Kesibukan”** menjadi sangat relevan untuk dikaji. Melalui kajian ini diharapkan dapat dipahami berbagai bentuk tantangan yang dihadapi orang tua, faktor penyebab menurunnya kualitas pengasuhan, serta upaya yang dapat dilakukan agar orang tua tetap mampu menjalankan perannya dengan baik di tengah kesibukan dan tekanan kehidupan modern. Pengasuhan yang berkualitas bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian penting dari upaya membangun generasi muda yang berkarakter, mandiri, dan berakhlak mulia.

METODE

Penyusunan artikel dilakukan melalui penelaahan literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, data statistik, dan tulisan akademik lain yang membahas pengasuhan anak, kesibukan orang tua, dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Informasi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara kesibukan orang tua dan kualitas pengasuhan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang terstruktur mengenai gejala, faktor penyebab, serta dampak yang muncul dalam konteks kehidupan keluarga modern.

HASIL PENELITIAN

Kesibukan orang tua dalam keluarga modern tampak semakin meningkat seiring bertambahnya tuntutan ekonomi dan perkembangan karier. Waktu bersama anak menjadi lebih sedikit dan sering kali hanya tersisa pada malam hari atau akhir pekan. Keterbatasan waktu tersebut menyebabkan hubungan emosional tidak berkembang secara optimal. Banyak anak

yang merasakan kehadiran orang tua hanya secara fisik, tetapi tidak mendapatkan perhatian yang hangat karena orang tua masih terbebani pekerjaan atau kelelahan.

Berbagai sumber menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan orang tua berdampak pada munculnya hambatan dalam perkembangan anak. Anak cenderung kurang percaya diri, kurang mampu mengelola emosi, dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh penggunaan teknologi digital secara berlebihan. Anak yang dibiarkan menghabiskan waktu dengan gawai tanpa pendampingan menjadi lebih individualistik, sulit fokus, dan memiliki kontrol diri yang rendah.

Tekanan pekerjaan yang tinggi juga menyebabkan kondisi emosional orang tua menjadi tidak stabil. Ketika stres tidak dikelola dengan baik, pola pengasuhan menjadi tidak konsisten dan mudah berubah mengikuti suasana hati. Ketidakkonsistenan ini dapat membingungkan anak dan menghambat perkembangan moral serta disiplin diri. Di sisi lain, dukungan lingkungan sosial dan kondisi ekonomi juga memainkan peran penting. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja, sedangkan keluarga yang lebih sejahtera sering memiliki beban pekerjaan profesional yang juga tidak ringan. Kedua kondisi tersebut sama-sama berpotensi mengurangi intensitas kebersamaan keluarga.

Hasil penelitian kepustakaan ini menemukan bahwa tantangan pengasuhan di tengah kesibukan orang tua dapat dikelompokkan menjadi tiga fokus utama: (1) Dimensi pengasuhan yang terganggu, (2) Krisis kehadiran orang tua yang terukur secara statistik, dan (3) Fenomena pengasuhan substitusi.

1. Dimensi Pengasuhan yang Terganggu Akibat Kesibukan Pengasuhan merupakan proses holistik yang mencakup empat dimensi utama. Kajian literatur menunjukkan bahwa kesibukan orang tua secara langsung memengaruhi kualitas pemenuhan dimensi-dimensi ini:

- **Dimensi Fisik:** Mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti gizi, kesehatan, dan keamanan. Meskipun kebutuhan dasar ini umumnya terpenuhi secara finansial, pengawasan langsung terhadap implementasi (misalnya pola makan sehat, jadwal tidur) sering terabaikan karena keterbatasan waktu.
- **Dimensi Emosional:** Ini adalah dimensi yang paling rentan terganggu. Kebutuhan anak akan kasih sayang, kehadiran, dan rasa aman (*sense of security*) tereduksi ketika interaksi terbatas dan orang tua sering lelah secara emosional (*burnout*). Anak berisiko kehilangan kedekatan emosional dan menunjukkan kecemasan.
- **Dimensi Sosial dan Moral:** Pembelajaran nilai, etika, dan kemampuan berinteraksi sosial sangat bergantung pada keteladanan dan komunikasi intensif. Keterbatasan waktu dan minimnya komunikasi berkualitas di rumah menghambat proses internalisasi nilai-nilai ini, menyebabkan anak cenderung menyerap nilai dari lingkungan luar atau media digital tanpa filter.

2. Krisis Kehadiran Orang Tua Berdasarkan Data Sekunder Data-data sekunder menguatkan adanya krisis kehadiran orang tua yang berdampak pada kualitas pengasuhan:

- **Pengasuhan Tidak Layak:** Data Survei Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP) BPS 2021 menunjukkan bahwa 3,69% balita di Indonesia menerima pengasuhan yang tidak layak. Angka ini secara signifikan lebih tinggi pada anak dari ibu bekerja (5,88%) dibandingkan ibu tidak bekerja (2,14%). Hal ini mengindikasikan bahwa kesibukan pekerjaan ibu memiliki korelasi dengan menurunnya kualitas perhatian dan pengawasan.

- **Minimnya Kehadiran Penuh:** BPS juga mencatat bahwa hanya 37,17% anak usia 0-5 tahun yang mendapatkan pengasuhan langsung dari kedua orang tua (ayah dan ibu kandung). Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak Indonesia mengalami ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua secara penuh dalam keseharian.
- **Beban Ganda Orang Tua Tunggal:** Peningkatan jumlah keluarga tunggal (7,9 juta ibu tunggal dan 2,7 juta ayah tunggal, Jurnal Utara 2022) memperparah tantangan. Orang tua tunggal memikul beban mencari nafkah sekaligus pengasuhan, yang berpotensi menyebabkan kelelahan dan ketidakstabilan emosi yang dapat mempengaruhi pola asuh.

3. Fenomena Pengasuhan Substitusi dan Dampak Teknologi Sebagai respons terhadap krisis kehadiran, muncul fenomena pengasuhan substitusi, yaitu peran orang tua digantikan oleh pihak lain atau media:

- **Substitusi Pihak Ketiga:** Anak diasuh oleh pengasuh, kakek/nenek, atau anggota keluarga lain. Meskipun dapat memenuhi kebutuhan fisik, substitusi ini sering gagal menggantikan peran orang tua dalam memberikan bimbingan emosional dan moral.
- **Substitusi Digital:** Pengalihan tanggung jawab pengasuhan kepada gawai dan televisi. Fenomena ini, yang marak di era digital, dapat menyebabkan dampak negatif seperti kecanduan gawai, penurunan kemampuan berinteraksi sosial, dan potensi gangguan perilaku karena paparan konten tanpa pengawasan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama pengasuhan di tengah kesibukan adalah menjaga kualitas hubungan emosional (*quality time*) dan pengawasan konsisten, yang semakin sulit dilakukan karena tuntutan eksternal dan distraksi teknologi.

PEMBAHASAN

Kesibukan orang tua memiliki pengaruh mendalam terhadap kualitas pengasuhan yang diterima anak. Kehadiran emosional merupakan fondasi utama dalam membangun rasa aman dan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Ketika interaksi langsung berkurang, anak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan dukungan, kasih sayang, dan pembimbingan yang sangat diperlukan dalam perkembangan kepribadiannya. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih rentan mengalami tekanan emosional, sulit beradaptasi, dan kurang mampu mengembangkan kemampuan sosial.

Penggunaan teknologi yang semakin dominan turut mengubah pola pengasuhan. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan gawai cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah dibandingkan anak yang sering terlibat dalam komunikasi langsung. Pola tersebut mengurangi kesempatan anak berlatih berinteraksi, mengekspresikan perasaan, dan memahami respons orang lain. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi menjadi hal yang sangat penting agar anak tidak kehilangan kesempatan belajar melalui interaksi manusia.

Selain itu, pengelolaan stres orang tua menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Banyak orang tua yang merasa terbebani oleh pekerjaan sehingga kurang stabil secara emosional saat berhadapan dengan anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola asuh menjadi keras atau justru terlalu permisif. Ketidakseimbangan dalam emosi orang tua berpengaruh langsung terhadap perilaku anak dan menciptakan suasana keluarga yang kurang harmonis.

Tantangan Pengasuhan di Era Modern Berdasarkan hasil temuan teoritis di atas, pembahasan difokuskan pada bagaimana kesibukan menjadi barier utama dalam pengasuhan.

Mengasuh anak menuntut pemahaman dan kesabaran yang sering kali tergerus oleh kelelahan kerja.

Faktor internal orang tua memegang peranan penting. Kepribadian dan kondisi psikologis orang tua yang stres akibat pekerjaan sering kali terbawa ke rumah. Ketika orang tua lelah secara emosional (*burnout*), mereka cenderung kehilangan kesabaran dan menerapkan pola asuh yang tidak stabil. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa anak sangat peka terhadap suasana hati orang tuanya; ketegangan di rumah dapat membuat anak gelisah.

Faktor eksternal, terutama tekanan ekonomi dan teknologi, memperparah situasi ini. Di era modern, banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada gawai (gadget) sebagai "pengasuh digital". Meskipun praktis, hal ini berdampak negatif pada kemampuan sosial anak. Anak menjadi individualis dan kehilangan momen interaksi nyata.

Selain itu, data BPS mengenai rendahnya persentase anak yang diasuh langsung oleh kedua orang tua mengindikasikan adanya krisis kehadiran. Waktu yang singkat seharusnya dapat dimaksimalkan (*quality time*), namun sering kali terganggu oleh distraksi teknologi di rumah. Tantangan terbesar orang tua saat ini bukan hanya mencari nafkah, tetapi juga melawan keinginan untuk beristirahat total demi memberikan perhatian kepada anak saat berada di rumah.

Pengasuhan yang efektif di tengah kesibukan membutuhkan strategi adaptif, yaitu dengan mengubah fokus dari "kuantitas waktu" menjadi "kualitas pertemuan", serta membangun komunikasi terbuka di mana anak merasa didengar meskipun waktu bersama terbatas.

Mengatasi berbagai tantangan tersebut memerlukan upaya yang terarah. Pengaturan waktu yang efektif dapat membantu orang tua kembali menghadirkan interaksi berkualitas dengan anak, meskipun dalam waktu yang terbatas. Penerapan pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, merasa dihargai, serta belajar bertanggung jawab. Kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan juga berperan penting untuk memastikan perkembangan anak berlangsung secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Dengan dukungan lingkungan yang tepat, kualitas pengasuhan dapat tetap terjaga meskipun kesibukan orang tua semakin meningkat.

SIMPULAN

Kesibukan yang semakin meningkat pada era modern memberikan tantangan besar bagi orang tua dalam menjalankan pengasuhan. Waktu yang semakin sempit, tekanan pekerjaan, serta perkembangan teknologi menjadi faktor dominan yang memengaruhi kualitas hubungan orang tua dan anak. Berkurangnya interaksi langsung dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Namun, kualitas pengasuhan tetap dapat dipertahankan melalui pengaturan waktu yang lebih terencana, penerapan pola asuh yang hangat dan konsisten, pengelolaan stres, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Dengan kesadaran dan komitmen yang kuat, pengasuhan yang berkualitas tetap dapat diwujudkan meskipun berada di tengah dinamika kesibukan kehidupan modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ismaniar, M.Pd dan Dr. Lili Dasa Putri, M.Pd selaku dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan artikel ini, serta kepada Departemen Pendidikan Non Formal UNP yang memfasilitasi kegiatan akademik ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kesejahteraan Rakyat: Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Detik Health. (2021). *Peran ayah dalam pengasuhan anak sama pentingnya dengan ibu*. Diakses dari <https://health.detik.com>
- Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Anggraini, D., & Yuliani, T. (2021). Pola asuh orang tua di era digital dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 345-356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1105>
- Arifin, Z., & Suryana, D. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 11(2), 120-130.
- Indrawati, S., & Putri, L. D. (2023). Tantangan pengasuhan anak di era modern: Studi pada keluarga perkotaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 15-27.
- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). Pendidikan karakter. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amelia, N., & Inayanti, S. (2023). Pentingnya menanamkan nilai agama dan moral terhadap anak usia dini di era digital. *Islamic Education*, 1(3), 414-434.
- Ananta, Y. D. (2025). Penanganan kurangnya perhatian orang tua pada perilaku anak usia dini. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 145-154.
- Damayanti, D. C. (2025). Analisis love language guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 107-121.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 9-9.
- Halwati, N. (2024). Karakteristik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Labschool IIQ Jakarta (Disertasi Doktorat, Institut PTIQ Jakarta).
- Miranti, W., Balqista, A. N., Maharani, E., Triagustriani, J., & Putri, Y. F. (2022). Pengasuhan serta pengasuhan menurut ragam sosial budaya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 135-144.
- Nurkhasyanah, A. (2025). Analisis kondisi ekonomi orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak dalam perkembangan anak. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 116-131.

- Rahmadhani, A., Nabillah, A., Firdaus, K. N., Hakim, I. N., Hidayat, E. A., Idamatussilmi, F., & Fatimah, S. N. (2025). Peran dukungan keluarga dalam membangun work-family balance dan mengatasi stres pengasuhan ibu bekerja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(2), 134-150.
- Rokayah, Y., Fatimiyah, C., & Rizqimah, Z. (2022). Pola mendidik anak metode 3A (Asah, Asih, Asuh). Dunia Akademisi Publisher.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248-256.
- Subagia, I. N. (2021). Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak. Nilacakra.
- Premierscience. (2025). Parenting styles and their influence on child development. *Premier Journal of Social Sciences*, 25, 752-768.
- Purboningsih, E. R. (2024). Parental mediation strategies for social media use in Indonesia. *Journal of Information & Communication Technology*. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2413454>
- Sapta Wati, E., Rudianto, Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' perception of their role in character education for early childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 225-234. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226>
- Ukinstitute. (2025). The impact of democratic, permissive and authoritarian parenting styles on adolescent self-confidence: Evidence from Indonesia. *New Journal of Behavioral and Social Science*, 4(2), 55-70.
- Abidin, F. A., Fitriana, E., Anindhita, V., Agustiani, H., Fadilah, S. H., Purba, F. D., & Kustimah. (2024). Parental burnout assessment: Validation in Indonesian parents. *Mental Health & Prevention*, 36(3), 200372. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2024.200372>